

Pemetaan Partisipatif Potensi Wisata Bantaran Sungai Sebagai Upaya Perencanaan Pembangunan Desa

Siti Puji Lestariningsih*, Endi Ramadhani

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: siti.puji@fahutan.untan.ac.id

Info Artikel

Diterima: 05/03/2024

Direvisi: 24/04/2024

Disetujui: 26/04/2024

Abstract. *The current management paradigm of the river area is no longer seen as a protected area without any exploitation activity in it. The involvement of the community around the river in the management is an effective alternative in improving the sustainable functioning of the riverside area. One of the early approaches to achieving sustainable management of river transportation is by conducting participatory mapping for administrative boundaries and development of tourism activities. The objectives of this activity: 1) provide education on the functioning of the river transport area, potential threats and strategies for sustainable river management; 2) accompany the preparation of participatory maps of the administrative ducks and the development plan of tourist activities in the village of Peniti Besar. Dedication to the community is carried out by the method of community development. The stages are surveys, potential identification, base map making, participatory mapping, map finalisation, and evaluation. Through participatory mapping, the sustainable management of river basin areas based on tourist activities, has provided extensive space for the apparatus of the village, as well as the community in developing its territory independently and intelligently, as listed in the indicator of achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).*

Keywords: River shipping, Participatory mapping, Village maps, Tourism.

Abstrak. Paradigma pengelolaan kawasan bantaran sungai saat ini bukan lagi dipandang sebagai kawasan yang dikelola secara protektif tanpa ada aktivitas pemanfaatan di dalamnya. Keterlibatan masyarakat sekitar bantaran sungai dalam pengelolaan menjadi alternatif yang efektif dalam menjaga keberlanjutan fungsi kawasan bantaran sungai. Salah satu pendekatan awal untuk mencapai pengelolaan kawasan bantaran sungai yang berkelanjutan adalah dengan melakukan pemetaan partisipatif untuk batas administratif dan pengembangan kegiatan wisata. Tujuan dari kegiatan ini: 1) memberikan edukasi mengenai fungsi kawasan bantaran sungai, ancaman dan strategi pengelolaan kawasan bantaran sungai yang berkelanjutan; 2) melakukan pendampingan dalam penyusunan peta partisipatif administrasi dusun dan rencana pengembangan kegiatan wisata di Desa Peniti Besar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode *community development*. Tahapannya yaitu survei, identifikasi potensi, pembuatan peta dasar, pemetaan partisipatif, finalisasi peta, dan evaluasi. Hasil kegiatan yang dilaksanakan berupa lembar peta administrasi dusun di Desa Peniti Besar, serta peta rencana pengembangan kegiatan wisata yang di dalamnya terdapat rincian hasil identifikasi lokasi beserta jenis wisata yang dapat terus dikembangkan dan diperbaharui secara partisipatif oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Desa Peniti Besar. Melalui pemetaan partisipatif, pengelolaan kawasan bantaran sungai yang berkelanjutan dengan berbasis kegiatan wisata, telah memberikan ruang seluas-luasnya bagi pihak aparat Desa Peniti Besar, serta masyarakat dalam mengembangkan wilayahnya secara mandiri dan cerdas, sebagaimana yang telah tercantum dalam indikator capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata Kunci: Bantaran sungai, Pemetaan partisipatif, Peta desa, Wisata.

How to Cite: Lestariningsih, S. P., Ramadhani, E. (2024). Pemetaan Partisipatif Potensi Wisata Bantaran Sungai Sebagai Upaya Perencanaan Pembangunan Desa. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 238-249. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.3891>



Copyright (c) 2024 Siti Puji Lestariningsih, Endi Ramadhani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kewenangan desa dalam merencanakan pembangunan merupakan hak dan tanggung jawab pemerintah desa untuk mengatur dan memutuskan rencana pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Kewenangan ini termasuk dalam ranah otonomi desa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pemerintahan Desa (Fazhur, 2022). Pemerintah desa memiliki wewenang untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan di tingkat desa.

Pada era pembangunan yang berkembang pesat, pemanfaatan peta menjadi sangat penting dalam perencanaan pembangunan desa. Melalui peta, dapat dilakukan analisis lokasi, identifikasi sumber daya alam, dan melihat kondisi topografi desa secara detail (Fisu & Utami, 2018; Lestari, 2022). Hal ini memungkinkan para perencana untuk mengidentifikasi kebutuhan dan

potensi desa secara lebih baik. Dengan menggunakan peta, mereka dapat memetakan serta merencanakan infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan sarana publik lainnya dengan lebih efisien. Peta juga memberikan informasi tentang pola pemukiman penduduk, sehingga dapat membantu dalam menentukan titik-titik strategis untuk pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan desa (Imelda & Yanuarm, 2020; Yudha et al., 2022). Dalam merencanakan pembangunan, pemerintah desa juga harus melibatkan masyarakat setempat untuk menggali aspirasi dan kebutuhan masyarakat agar pembangunan dapat berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan. Rencana pembangunan yang dimusyawahkan setiap tahunnya memerlukan informasi spasial agar lebih tepat sasaran. Hal tersebut terutama untuk rencana program kewilayahan dan berkaitan dengan letak lokasi. Adanya peta pada unit wilayah desa menjadi sumber dan dasar untuk menetapkan batas wilayah sehingga dapat mencegah ancaman konflik batas dengan desa lain atau wilayah yang lebih luas (Citra & Sarmita, 2019).

Desa Peniti Besar yang terdiri dari 8 dusun belum memiliki peta desa sebagai data dasar bagi pemerintah desa untuk menyusun rencana kewilayah. Hal ini menuntut desa untuk melibatkan masyarakat dalam pemetaan. Selain untuk tujuan pembangunan, peta berperan dalam mengidentifikasi potensi Desa Peniti Besar, termasuk potensi bantaran sungai. Ruang lingkup bantaran sungai menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 28 Tahun 2015 dapat dipahami sebagai ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai. Secara definitif, pengaturan batas bantaran sungai ditentukan berdasarkan kondisi tipologi dari bantaran sungai itu sendiri. Keterkaitan adanya tanggul dan jarak dari perkotaan merupakan pertimbangan (Panoto et al., 2021).

Kawasan bantaran sungai dengan segala fungsi dan potensinya yang besar memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kerusakan. Potensi ancaman antara lain erosi tebing sungai, luapan banjir, pencemaran air, serta degradasi fungsi bantaran sungai, sehingga dalam pengelolaannya perlu dilakukan secara hati-hati dan juga harus memenuhi unsur seimbang dan berkelanjutan. Faktanya kawasan bantaran sungai seringkali bersinggungan bahkan menjadi pusat-pusat kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup (Purwanto, 2018). Aktivitas yang tidak tertata dan tidak terkendali tersebut menyebabkan terjadinya penurunan fungsi kawasan bantaran sungai. Hal tersebut mendorong adanya upaya antisipasi dan penyelamatan yang berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, saat ini kawasan bantaran sungai tidak lagi dipandang hanya sekedar kawasan yang menjaga kelancaran aliran sungai, tetapi dimanfaatkan sebagai ruang publik yang bernilai ekonomis dengan melibatkan peran serta masyarakat, guna meningkatkan dan menguatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan (Widiantara et al., 2020).

Secara mendasar, strategi pengembangan kawasan wisata dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang memuat beberapa aspek, diantaranya aspek peningkatan kapasitas masyarakat, aspek penataan kawasan/ruang, aspek pembiayaan, aspek pengembangan sarana dan prasarana, aspek pengembangan produk wisata dan usaha produktif, aspek pengembangan kelembagaan, serta aspek pengembangan pasar dan pemasaran (Rumiati et al., 2021). Upaya pengelolaan kawasan wisata sungai dapat dilakukan bersama dalam bentuk menggali potensi sungai, guna meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pengelolaan kawasan bantaran

sungai berbasis wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat telah banyak diterapkan di hampir kawasan bantaran sungai seluruh Indonesia, sebagai contoh wisata waterfront Sungai Kapuas di Kota Pontianak, wisata mancing Sungai Simpang di Kabupaten Bangka, kampung wisata Sungai Winongo, Gajah Wong, dan Code di Kota Yogyakarta (Kurnianingtyas et al., 2021). Implikasi dari penerapan kegiatan wisata di kawasan bantaran sungai tidak hanya mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sungai, namun juga membuka peluang kegiatan perekonomian yang menguntungkan, sehingga terbentuknya masyarakat desa yang cerdas dan mandiri. Salah satu instrumen awal yang dapat dilakukan dalam mencapai aspek-aspek pengembangan kawasan wisata dan juga untuk mencapai keberlangsungan dan keseimbangan ekologi di bantaran sungai adalah dengan melaksanakan pemetaan pengembangan kegiatan wisata secara partisipatif (Amir et al., 2020).

Pemetaan partisipatif dapat dipahami sebagai upaya memetakan suatu tempat/wilayah yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara bersama-sama, guna memberi ruang komunikasi yang lebar antara masyarakat, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya di wilayah yang dikembangkan (Kirowati, D., & Setia, 2018). Melalui pemetaan partisipatif pemerintah desa dan masyarakat bukan hanya mampu menggali dan mengembangkan potensi wilayahnya secara mandiri dan tepat. Namun secara tidak langsung, pemerintah desa dan masyarakat telah mendukung perwujudan penyelenggaraan informasi geospasial melalui kerja sama, koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dalam proses pembangunan (Fagerholm et al., 2021).

Desa Peniti Besar merupakan salah satu wilayah administrasi desa yang ada di Kabupaten Mempawah, merupakan wilayah desa yang dikelilingi oleh aliran sungai dan juga bersinggungan dengan aliran Sungai Kapuas. Selain banyaknya keberadaan sistem aliran sungai yang berpotensi untuk dikembangkan untuk kegiatan wisata air, Desa Peniti Besar juga terdapat alternatif-alternatif potensi wisata lainnya yang belum teridentifikasi dengan baik, bahkan belum terpetakan. Atas dasar isu topik maupun isu permasalahan yang telah ada dan telah dibahas, maka guna mewujudkan kemandirian masyarakat yang ada di Desa Peniti Besar Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah dalam menggali dan mengelola wilayahnya secara bertanggung jawab, dapat ditentukan sasaran-sasaran pelaksanaan kegiatan ini, yaitu memberikan edukasi mengenai fungsi kawasan bantaran sungai, potensi ancaman dan strategi pengelolaan kawasan bantaran sungai yang berkelanjutan, serta melakukan pendampingan dalam penyusunan peta partisipatif administrasi dusun dan rencana pengembangan kegiatan wisata di Desa Peniti Besar.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode *community development* yaitu pendekatan untuk mengembangkan masyarakat melalui beberapa tahapan yang terencana. Tujuan *community development* untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan (Firnawati et al., 2021; Lestariningsih & Putri, 2023). Tahapan kegiatan meliputi survei daerah sasaran pemetaan, identifikasi kebutuhan lokal, pembuatan peta dasar, pemetaan partisipatif, finalisasi peta, dan evaluasi (Lestariningsih et al., 2023).

A. Survei Daerah Sasaran Pemetaan

Survei tahap awal dimulai dengan koordinasi bersama pemerintah Desa Peniti Besar. Koordinasi berkaitan dengan perijinan kegiatan yang akan dilakukan bersama pemerintah desa. Perijinan ini memiliki peran penting dalam mengawal pelaksanaan kegiatan pengabdian agar berjalan sesuai dengan rencana dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat desa. Metode survei lapangan dalam kegiatan ini adalah survei langsung yang dilakukan dengan mengunjungi Desa Peniti Besar. Survei ini dilakukan oleh tim yang memiliki pengetahuan tentang desa dan pemetaan. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner terbuka yang ditujukan kepada Kepala Desa dan Kepala Seksi Pemerintahan Desa. Tujuan dari survei lapangan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi desa sebelum melakukan pemetaan desa. Survei ini akan membantu dalam memahami kondisi desa secara detail dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan potensi desa.

B. Pembuatan Peta Dasar

Pembuatan peta dasar untuk pemetaan partisipatif melibatkan beberapa langkah yang penting. Pertama, identifikasi tujuan pemetaan yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, dilakukan penentuan area atau wilayah yang akan dipetakan serta kebutuhan informasi yang diperlukan. Selanjutnya, langkah kedua adalah pengumpulan data geografis, yang melibatkan penggunaan teknologi seperti GPS, peta, dan penelitian lapangan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan wilayah tersebut. Setelah itu, tahap ketiga adalah penyusunan peta dasar dengan menggunakan software SIG (Sistem Informasi Geografis). Proses ini mencakup pengolahan data yang telah terkumpul dan menghasilkan peta yang akurat dan relevan.

C. Pemetaan Partisipatif dan Finalisasi Peta

Pemetaan partisipatif di desa melibatkan beberapa langkah penting yang harus diikuti. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan pemetaan, seperti pemetaan wilayah potensial untuk pengembangan infrastruktur. Selanjutnya, melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai wilayah tersebut melalui survei terstruktur dan wawancara. Langkah berikutnya adalah mengorganisir data tersebut dan memvisualisasikannya dalam bentuk peta menggunakan aplikasi ArcGIS 10.8. Selain itu, pemetaan partisipatif juga melibatkan validasi data dengan kembali berinteraksi dengan masyarakat untuk memverifikasi keakuratan dan kebenaran informasi yang terkumpul. Setelah itu, hasil pemetaan dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan proyek di desa. Langkah terakhir adalah melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap efektivitas dan dampak dari pemetaan partisipatif tersebut.

D. Evaluasi

Instrumen yang digunakan untuk evaluasi yaitu kuesioner sebelum dan setelah kegiatan pemetaan desa dilakukan. Evaluasi berkaitan dengan pemahaman peserta tentang konsep pemetaan, potensi wilayah desa, dan pengalaman yang diperoleh dari proses pemetaan desa.

Hasil dan Pembahasan

Observasi untuk pemetaan bertujuan untuk mengetahui jenis peta yang belum tersedia di Desa Peniti Besar. Hasil diskusi dengan kepala desa, belum terdapat peta administrasi di Desa Peniti Besar. Pihak desa, kecamatan, maupun kabupaten belum menginiasi musyawarah batas dusun

untuk Desa Peniti Besar. Peta desa merupakan data awal yang dibutuhkan oleh masing-masing dusun untuk menyusun rencana pembangunan dan kegiatan setiap tahunnya. Selain peta administrasi, pemerintah Desa Peniti Besar bermaksud menginisiasi adanya wisata di desa tersebut. Hasil observasi tersebut sebagai arahan untuk pembuatan peta administrasi desa yang mencakup batas-batas dusun dan peta rencana inisiasi wisata di Desa Peniti Besar. Tahapan ini sesuai dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lestariningsih et al., (2022) yang melakukan survei terlebih dahulu untuk mengenali kebutuhan pengembangan wisata di Desa Sungai Kupah.

Peta merupakan media yang menggambarkan kenampakan di suatu wilayah. Peta memiliki banyak fungsi baik dalam perencanaan, pedoman pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi. Pengertian dan pentingnya peta menjadi topik penyadartahuan kepada peserta kegiatan. Peta bukan hanya digunakan dalam bidang pemerintahan tingkat kabupaten, provinsi atau nasional. Pemetaan desa sangat penting disusun pada awal tahap pembangunan sebab pembangunan desa merupakan pondasi untuk pembangunan regional dan nasional. Dengan adanya pemahaman maka masyarakat lebih memahami tujuan dan cara melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adanya pemahaman akan meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan (Roslinda et al., 2024). Kegiatan pemetaan partisipatif yang dilakukan oleh Rumiati et al., (2021) juga diawali dengan sosialisasi. Tujuannya agar pemetaan lebih terarah dengan sumber informasi yang akurat dari peserta kegiatan.



Gambar 1. Sosialisai pemetaan parsitipatif

Sosialisasi disampaikan melalui presentasi dengan bantuan powerpoint dan proyektor. Materi yang disampaikan meliputi :

1. Peta dan Fungsi Peta

Peta merupakan gambaran permukaan bumi yang dituangkan dalam media 2 dimensi mencakup informasi lokasi, judul, orientasi arah, skala, keterangan, sumber, dan tematik peta. Selain dapat menunjukkan lokasi, peta dapat memberikan informasi potensi, fenomena, dan hubungan antar obyek (Donya et al., 2020; Wardi et al., 2024). Oleh karena itu, peta menjadi bagian yang penting dalam segala bidang. Pemetaan merupakan kebutuhan bagi masyarakat, lembaga pemerintahan, lembaga swasta, baik kelompok maupun individu. Produk teknologi yang terus berkembang dan mengikuti pergerakan kemajuan yaitu peta. Peta yang memuat informasi khusus lebih

detil dinamakan peta tematik. Sumber peta tematik dapat berasal dari Peta Rupa Bumi Indonesia, Citra Satelit, data, dan wawancara. Fungsi peta yaitu:

a. Perencanaan

Peta merupakan pedoman bagi kelompok masyarakat, industri, pemerintahan, maupun swasta untuk menetapkan rencana pembangunan maupun kegiatan. Suatu obyek pada peta dapat diukur sehingga memudahkan untuk mengetahui luas, jarak, dan tinggi yang diperlukan dalam suatu perencanaan. Contoh, jika suatu masyarakat berencana membuat waduk buatan maka melalui peta dapat ditentukan lokasi yang potensial, luasan lahan yang dibutuhkan, serta rencana anggarannya. Penggunaan peta dalam perencanaan menjadi kebutuhan karena lebih mudah dan murah. Tidak semua wilayah yang menjadi sasaran perencanaan dapat disurvei karena jarak dan luasannya. Mengukur dan memperkirakan dengan peta menjadi lebih mudah karena cepat.

b. Pelaksanaan

Peta yang telah disusun untuk memuat informasi spesifik sangat berguna bagi pelaksanaan program. Tujuannya, agar pelaksanaannya tepat dengan perencanaan, baik dari aspek lokasi, luasan, dan manfaat yang ingin dicapai. Peta menjadi arahan bagi pelaksanaan program kegiatan yang telah disepakati dalam suatu masyarakat.

c. Monitoring dan evaluasi

Peta dapat digunakan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Contohnya monitoring kerusakan jalan melalui sumber foto udara drone, monitoring kerusakan rumah akibat suatu bencana, monitoring luasan banjir, evaluasi program rehabilitasi, evaluasi perbaikan jalan, dan lain sebagainya. Dalam suatu kejadian bencana, survei monitoring tidak dapat dilakukan menyeluruh sehingga diperlukan peta dalam pengawasan dan evaluasi.

2. Tahapan Pemetaan Partisipatif

Peserta kegiatan sebagai sumber informasi obyek yang akan tercantum dalam peta. Keterlibatan secara aktif sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat. Pada pemetaan partisipatif diperlukan data dasar atau peta dasar yang menjadi acuan batas wilayah Desa Peniti Besar. Sumber data dasar diperoleh dari Peta Rupa Bumi Indonesia dan Citra Satelit Sentinel tahun 2023. Peta dasar diolah menggunakan Software ArcGIS 10.8 kemudian dicetak dan dibawa pada saat kegiatan. Pengumpulan data dari masyarakat diperoleh melalui *focus group discussion* pada saat kegiatan, yang disertai dengan penggambaran pada peta dasar. Terdapat 2 obyek yang digambarkan oleh peserta yaitu batas dusun dan potensi obyek wisata di Desa Peniti Besar. Penggambaran tersebut dilakukan secara manual seperti pada Gambar 2. Hasil gambar peta partisipatif kemudian divisualisasikan secara spasial dengan Software ArcGIS 10.8 sehingga peta lebih menarik dan mudah dibaca.

3. Pelaksanaan *Participatory Mapping*

Pelaksanaan pemetaan partisipatif peserta diberikan kesempatan yang sama, baik kepala desa maupun kepala dusun dan peserta lainnya untuk menyampaikan pendapat. Sebelum pemetaan dimulai, kegiatan diawali dengan introduksi atau memperkenalkan diri. Hal ini bertujuan memberikan peserta kesempatan untuk menyampaikan sehingga lebih aktif dalam diskusi. Langkah selanjutnya yaitu menjelaskan maksud dan tujuan serta jenis peta yang akan dibuat bersama-sama. Peta yang akan dibuat dalam kegiatan pengabdian di Desa Peniti Besar yaitu peta administrasi desa dan peta rencana inisiasi wisata di desa tersebut. Kedua peta tersebut dipilih

berdasarkan aspirasi pemerintah Desa Peniti Besar ketika melakukan survei. Desa Peniti Besar yang terdiri dari 7 dusun belum memiliki peta batas dusun, sehingga masing-masing kepala dusun diberikan spidol untuk menggambarkan batas dusun masing-masing. Namun, sebelum menggambar, semua kepala dusun yang hadir bermusyawarah dan memperkirakan lokasi batas dusun tersebut. Penggambaran batas dusun dibedakan berdasarkan warna spidol sehingga memudahkan dalam membedakannya.



Gambar 2. *Praktek pemetaan partisipatif oleh masyarakat Desa Peniti Besar*

Kendala yang dihadapi peserta dalam pembuatan peta secara partisipatif yaitu perlunya waktu untuk memahami arah dan informasi yang terdapat pada citra. Tampilan peta dasar merupakan hal baru bagi peserta sehingga diperlukan waktu penjelasan pada awal kegiatan agar dapat dipahami. Kendala kedua yaitu resolusi citra yang kurang detil mengakibatkan peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali obyek. Terdapat sedikit perbedaan batas desa di peta dengan kondisi di lapangan pada bagian utara. Selain itu, adanya batas yang sulit dibedakan karena tidak terdapat sungai atau jalan sebagai tandanya.

4. Hasil dari pemetaan partisipatif di Desa Peniti Besar yaitu

a. Peta administrasi

Dusun di Desa Peniti Besar sebagian besar berbentuk memanjang dari utara ke selatan yang dibatasi oleh jalan. Batas Desa Peniti Besar dengan Desa Katu Tanam dan Peniti Dalam II dibatasi oleh sungai. Dusun Sabar Menanti yang terletak paling timur merupakan dusun yang terluas, sedangkan dusun terkecil yaitu Dusun Suka Maju. Dusun Sabar Menanti 1.418,59 hektar, Dusun Karya Utama 1.121,52 hektar, Dusun Karya Bersama 854,08 hektar, Dusun Suka Damai 395,7 hektar, Dusun Karya Bakti 375,46 hektar, Dusun Tani Makmur 343,45 hektar, dan Dusun Suka Maju 291,94 hektar.

b. Peta Rencana Inisiasi Wisata

Dusun Suka Damai merupakan pusat keramaian di Desa Peniti Besar yang berbatasan dengan jalan utama. Dusun Karya merupakan dusun terluar di bagian barat yang berbatasan dengan Parit Bugis. Menurut hasil pemetaan partisipatif, beberapa desa rawan terhadap kebakaran hutan dan lahan yaitu Desa Karya Bersama, Karya Utama, dan Sabar Menanti. Hal ini terjadi karena dusun tersebut memiliki tutupan lahan berupa hutan di sebelah utara. Bahkan di Desa Peniti Besar terdapat 545 hektar hutan lindung. Jauhnya lokasi dan berbukit mengakibatkan pemantauan sulit dilakukan mengakibatkan terbatasnya kontrol terhadap lahan tersebut.

5. Wisata Susur Sungai

Sungai sepanjang Desa Peniti Besar berpotensi untuk wisata susur sungai. Jalur susur sungai dimulai Dusun Sabar Menanti hingga Dusun Suka Damai. Pengunjung akan diajak menikmati hidangan ikan dan kelapa muda di Dusun Suka Damai. Namun, pembangunan wisata ini masih terkendala sungai yang semakin dangkal. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya normalisasi sungai untuk mengoptimalkan rencana wisata susur sungai.

6. Wisata Taman Buah

Wisata taman buah merupakan paket wisata Bukit Cegat yang bertujuan untuk mengenalkan buah dan membudayakan makan buah. Desa Peniti Besar cukup subur untuk tanaman beraneka macam buah, di antaranya pisang, mangga, rambutan, durian, dan cempedak.

7. Pemancingan

Wisata pemancingan akan dibangun di di Dusun Suka Damai. Lahan pemancingan bukan alami berupa sungai tetapi buatan seperti kolam dan tambak. Hal ini untuk menghindari kepunahan habitat ikan dalam sungai

8. Sumber air merah

Sumber air merah terdapat di perbatasan Dusun Sabar Menanti dan Desa Peniti Dalam II. Air merah tersebut berasal dari air tanah gambut yang berwarna merah kecoklatan. Lokasi tersebut dapat dijadikan spot foto dan edukasi lahan gambut kepada siswa sekolah yang berada di Kecamatan Segedong pada khususnya.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan kuesioner yang dibagikan kepada peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Tujuan evaluasi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan persepsi peserta tentang pemetaan partisipatif. Hal ini penting untuk mengukur antusiasme dan dukungan peserta terhadap kegiatan pemetaan.

Tabel 1. *Evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian (PKM)*

Pengetahuan	Sebelum Kegiatan (%)			Setelah Kegiatan (%)		
	Setuju	Tidak Tahu	Tidak setuju	Setuju	Tidak Tahu	Tidak setuju
Desa memiliki sumberdaya sungai	100	0	0	100	0	0
Desa memiliki potensi bukit dan hutan	85	15	0	100	0	0
Bantaran sungai perlu dikelola untuk mencegah banjir	100	0	0	100	0	0
Peta berfungsi untuk pembangunan desa	55	45	0	100	0	0
Mengetahui konsep pemetaan partisipatif	20	80	0	100	0	0
Masyarakat dapat membuat peta wilayahnya sendiri	20	80	0	100	0	0
Masyarakat perlu dilibatkan dalam pembuatan peta desa	50	50	0	100	0	0
Pernah mengikuti kegiatan pemetaan partisipatif	0	0	100	100	0	0

Pada Tabel 1 ditunjukkan hasil evaluasi kegiatan, pengetahuan peserta paling rendah pada konsep pemetaan partisipatif dan keterlibatan masyarakat dalam pemetaan pasrtisipatif (20%) atau 4 orang yang setuju. Sejumlah 55 % atau 11 orang setuju jika peta berfungsi untuk pembangunan desa dan 10

orang (50%) setuju jika masyarakat harus terlibat dalam pembuatan peta desa. Namun, seluruh peserta belum pernah terlibat dalam pemetaan partisipatif. Setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi dan pemetaan partisipatif di Desa Peniti Besar, seluruh peserta setuju (Tabel 1) tentang adanya potensi sumber daya alam dan pentingnya pemetaan partisipatif untuk pembangunan desa.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Peta batas administrasi dusun di desa peniti besar dihasilkan melalui kegiatan pemetaan partisipatif yang diikuti oleh kepala dusun dan pemerintah desa. Peta tersebut menjadi dasar untuk perencanaan pembangunan dan kegiatan sehingga lebih tepat sasaran. Selain batas administrasi, peta rencana pembangunan wisata desa peniti besar dihasilkan dalam pelatihan pemetaan partisipatif. Terdapat 8 obyek wisata yang akan dibangun yaitu : Bukit Cegat, taman buah, persewaan sepeda sehat, pondok info wisata, wisata budaya robo-robo, susur sungai, pemancingan, dan sumber air merah. Dalam pemetaan partisipatif, masyarakat sebagai peserta sekaligus memvalidasi isi peta tersebut. Pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan pemetaan partisipatif sehingga diharapkan masyarakat dapat melakukan pemetaan secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifying Potential and Development Status of Tourism Village Development in Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98.
- Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. (2019). Pemetaan Potensi Wisata untuk Pengembangan Desa Wisata Muntigunung di Desa Tianyar Barat. *Jurnal Widya Laksana*, 8(1), 85–90.
- Donya, M. A. C., Sasmito, B., & Nugraha, A. L. (2020). Visualisasi Peta Fasilitas Umum Kelurahan Sumurboto dengan ARGIS Online. *Jurnal Geodesi Universitas Diponegoro*, 9(4), 52–58. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/28983>
- Fagerholm, N., Raymond, C. M., Olafsson, A. S., Brown, G., Rinne, T., Hasanzadeh, K., Broberg, A., & Kyttä, M. (2021). A methodological framework for analysis of participatory mapping data in research, planning, and management. *International Journal of Geographical Information Science*, 35(9), 1848–1875. <https://doi.org/10.1080/13658816.2020.1869747>
- Fazhur, R. (2022). Analisis Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Pemanfaatan Dana Kelurahan di Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(3), 324–333. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2022.008.03.9>
- Firnawati, Kaswanto, R. L., & Sjaf, S. (2021). Participatory mapping of the potential landscape services of forest village area in Pattaneteang, Bantaeng Regency. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 11(2), 189–203. <https://doi.org/10.29244/jpsl.11.2.189-203>
- Fisu, A. A., & Utami, M. L. (2018). Pemetaan Partisipatif Kampung Pesisir Kelurahan Tallo Kota Makassar. *Jurnal To Maega*, 1(2), 22–28.
- Imelda, D., & Yanuarm, D. (2020). KABUPATEN LIMAPULUH KOTA Program Studi Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Implementation of Ecoprint in Jorong Talaweh , Luak District , Limapuluh Kota Regency. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(4), 364–378.

- Kirowati, D., & Setia, L. D. (2018). Pengembangan Desa Mandiri Melalui BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Politeknik Negeri Madiun*, 1(254–3198), 9. <http://journal.pnm.ac.id/index.php/aksi/article/view/60>
- Kurnianingtyas, A. P., Permatasari, R. A., & Rahman, A. (2021). Pemetaan partisipatif potensi kecamatan tuntang kabupaten semarang. *Jurnal Tematik*, 3(2), 2775–3360. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>
- Lestari, R. (2022). Pengelolaan Hutan Adat Imbo Putui untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Hukum Adat Kabupaten Kampar. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 11(3), 691–709.
- Lestariningsih, S. P., Destiana, & Azahra, S. D. (2023). Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis Untuk Pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah Kabupaten Kubu Raya. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 172–181. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.115>
- Lestariningsih, S. P., Manurung, T. F., & Destiana. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Pemanfaatan Nipah sebagai Olahan Pangan di Desa Sungai Kupah. Kuburaya. *Buletin Al-Ribaath*, 19(1), 130–136.
- Lestariningsih, S. P., & Putri, E. A. W. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Teknik Pounding Sebagai Alternatif Penguat Daya Dukung Pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah. *Dedikasi Pkm*, 4(2), 244. <https://doi.org/10.32493/dedikasiipkm.v4i2.30106>
- Panoto, D., Irawan, L. Y., Dahlia, S., Herlambang, G. A., & Rasyidah, A. N. (2021). Pemetaan Kerawanan Banjir Bandang di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.32663/georaf.v5i2.1630>
- Purwanto, N. (2018). ENVIRONMENTAL CONSCIOUS BEHAVIOR OF SETTLER JELAI RIVER BANKS, SUKAMARA DISTRICT Cara men-sitasi (APA 6th Style OPEN ACCESS. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 41–50. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/index>
- Roslinda, E., Lestariningsih, S. P., Astiani, D., Ekyastuti, W., & Ekamawanti, H. A. (2024). Increasing the Economic Value of Mangrove Plants Through Ecoprint Product Manufacturing Training. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 289–297. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.14296>
- Rumiati, A. T., Gunawan, J., & Trisunarno, L. (2021). Proses Partisipatif dalam Pemetaan Desa untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kawasan Sekawan Sejati Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Sewagati*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i2.8053>
- Wardi, L. H. S., Sushanti, I. R., & Mardhiyati, L. (2024). Sosialisasi Peranan Peta Partisipatif Bagi Masyarakat Desa Batu Putik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 60–63. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i1.3958>
- Widiantara, I. W. A., Herlangga, N. S., & Adani, M. (2020). POTENSI WISATA DI BANTARAN SUNGAI BANJIR KANAL BARAT SEMARANG. *Jurnal Modul*, 20(1), 49–59. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.1.2020.49-56>
- Yudha, E. P., Syamsiyah, N., & Pardian, P. (2022). Penggunaan Drone Dalam Penyusunan Peta Rencana Tata Ruang Desa Cicapar, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 984. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7950>

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Tanjungpura yang telah mendukung pelaksanaan PKM melalui DIPA Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, LPPM Universitas Tanjungpura, Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Dosen dan mahasiswa pendamping PKM, Kepala Desa dan masyarakat Desa Peniti Besar atas dukungan peserta, lokasi, dan fasilitas untuk mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat.